

PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH: MELAWAN ARUS PEMIKIRAN TAKFIRI DI NUSANTARA

AGUS ZAENUL FITRI

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

ABSTRACT

Wasathiyah Islam emerged as a counterweight of the emergence of a group that often and another group (*takfiris*). In addition, education also wasathiyah moderate understanding of Islam, with the idea of opposing violence, defend the oppressed, fanaticism, eksterimisme, reject intimidation, and terrorism. Wasathiyah (moderation) including the main Islamic character; because this value always connect Muslims with their basic principles. Their current living conditions are not disconnected from their past history and strongly connected with the history of the lives of the righteous generation earlier. In the view of Islam, life is always changing and rotation. Therefore, the attitude of moderate Islam refused to part of the present and ignore the events that occur in it. Islam also rejects wrap moderation ijthihad which is affected by a condition or environment with the clothes of immortality and maintenance of errors and changes, without any other ijthihad which is also influenced by the environment and the environmental conditions that are different from the previous ijthihad.

Keywords: *Education, Islam, Wasathiyah, Takfiri.*

ABSTRAK

Islam *Wasathiyah* muncul sebagai penyeimbang dari munculnya kelompok yang seringkali membid'ahkan dan mengkafirkan (*takfiri*) kelompok lain. Selain itu, juga pendidikan wasathiyah merupakan pemahaman Islam moderat, dengan gagasan menentang kekerasan, membela orang terzalimi, fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, dan terorisme. *Wasathiyah* termasuk karakter Islam yang utama karena nilai inilah yang senantiasa menghubungkan kaum muslimin dengan prinsip dasar mereka. Kondisi hidup mereka saat ini tidaklah terputus dari sejarah masa lalu mereka dan terhubung kuat dengan sejarah hidup para generasi shalih terdahulu. Dalam pandangan Islam, kehidupan selalu mengalami perubahan dan perputaran. Oleh karena itu, sikap moderat Islam menolak berpisah dari masa kini dan mengabaikan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Kemoderatan Islam juga menolak membungkus ijthihad yang dipengaruhi oleh sebuah kondisi atau lingkungan dengan baju keabadian dan pemeliharaan dari kesalahan dan perubahan, tanpa ada ijthihad lain yang juga dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi yang berbeda dengan lingkungan ijthihad sebelumnya.

Kata Kunci: *Pendidikan, Islam, Wasathiyah, Takfiri.*

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam selalu diwarnai perebutan pengaruh antara teks dengan konteks. Sebagian kalangan berpendapat bahwa teks-teks keagamaan hendaknya diaplikasikan dengan konsisten sedemikian hingga kemurnian agama Islam dapat terjaga. Di sisi lain, banyak pula kalangan yang mencoba menggugat teks-teks keagamaan ini. Pihak yang terakhir ini menegaskan bahwa teks tidaklah lahir dari ruang yang kosong,

ia muncul dari sebuah konteks sosial budaya maupun politik yang melingkupinya.

Dari dua kutub besar di atas, kita pun mengenal istilah *naql* dan *aql*, *ahlu ar-ra'yi* dan *ahlu al-hadits*, juga pemikiran liberal dan pemikiran literal, yang masing-masing memiliki kesetiaan tersendiri terhadap teks maupun konteks. Meski masing-masing memiliki keunggulan yang harus diinsyafi adalah bahwa pemikiran yang terlalu tekstual maupun pemikiran yang sangat tergilagila dengan konteks memiliki titik lemah

yang cukup rawan. Penerapan teks dengan apa adanya tanpa konteks dapat dikatakan merupakan pemerkosaan terhadap teks itu sendiri

Demikian pula, terlalu setia kepada konteks bukannya tidak berbahaya. Salah-salah, yang terjadi justru adalah akal-akalan, dimana teks diakali agar sesuai dengan nafsu seseorang. Dalam kondisi seperti ini, pola pemikiran dengan memediasi teks yang amat otoritatif dengan konteks yang terus bergerak dinamis perlu terus ditumbuh kembangkan sepanjang sejarah keagamaan. Dengan demikian, diharapkan akan muncul para pemikir dan ahli-ahli yang moderat, yang tidak terlalu “*saklek*”, namun tidak pula terlalu “*liar*” (Yasid, 2010).

Islam Wasathiyah sebagai tema Musyawarah Nasional kesembilan Majelis Ulama Indonesia adalah upaya menunjukkan wajah Islam Indonesia yang layak menjadi contoh bagi dunia. Majelis Ulama Indonesia akan menggelar Musyawarah Nasional kesembilan pada 24 hingga 27 Agustus di Surabaya Jawa Timur dengan mengusung tema “Islam Wasathiyah Untuk Indonesia dan Dunia yang Berkeadilan dan Berkemajuan”. Wakil Ketua MUI Ma’ruf Amin menjelaskan, Islam Wasathiyah adalah Islam Moderat yang toleran, damai, dan santun. Ia mengatakan, Islam Wasathiyah tidak menghendaki terjadinya konflik. Selain itu, model tersebut juga tidak memaksakan diri dan menghargai perbedaan.

Tiga ormas Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), telah menggelar musyawarah nasional (Munas). Tidak hanya susunan pengurus yang baru, Munas ketiga ormas Islam itu juga merumuskan konsep Islam yang dinilai mampu menjawab problematika di Indonesia. Ketiga konsep itu, yakni Islam Berkemajuan (Muhammadiyah), Islam Nusantara (Nahdlatul Ulama), dan yang terbaru Islam Wasathiyah (moderat) (MUI).

Dalam pandangan MUI, Islam Wasathiyah melihat ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi segenap alam semesta. Islam Wasathiyah adalah “Islam Tengah” untuk terwujudnya umat terbaik (*khairu ummah*). Allah Subhanahu wa Ta’ala menjadikan umat Islam pertengahan (*wasath*) dalam segala urusan agama, seperti dalam hal kenabian, syari’at dan lainnya.

Munas IX MUI meyakini bahwa Islam Wasathiyah wajib diamalkan secara istiqamah oleh seluruh umat Islam Indonesia dan dunia sehingga menjadi Syuhada’ ala al-nas (Saksi kebenaran Islam) untuk mewujudkan kehidupan keagamaan yang berkemajuan dan toleran; membentuk kehidupan kemasyarakatan yang damai dan saling menghargai; merealisasikan kehidupan kebangsaan yang inklusif, bersatu dan berkeadaban; serta menciptakan kehidupan kenegaraan yang demokratis dan nomokratis.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam Wasathiyah.

Ibnu Faris menjelaskan dalam kitab “*Maqayisul-Lughah*” bahwa rangkaian huruf (و س ط) menunjukkan makna adil dan pertengahan. *أعدل الشيء* (perkara yang paling adil) adalah *أوسطه* (yang paling tengah). Allah Swt. Berfirman, “...sebagai umat yang pertengahan.” (Al-Baqarah:143). *وس ط القوم* adalah kaum yang paling mulia dan paling bermartabat (Al-Hasyr : 6).

Sebelum memahami makna Pendidikan Islam Wasathiyah, terlebih dahulu kita mengetahui makna parsial dari pendidikan Islam dan Wasathiyah itu sendiri. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 1991: 32). Sedangkan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, seperti yang dikutip Sutrisno yaitu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi

peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Sutrisno, 2012: 21).

Artinya bahwa pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta berorientasi dunia akhirat. Sedangkan menurut Arifin pendidikan Islam adalah: “suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi (Arifin, 2003: 7). Selain itu Zakiyah Daradjat juga menyatakan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah “pembentukan kepribadian muslim (Ibid).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya untuk kebahagiaan di kehidupan ini dan kehidupan mendatang.

Adapun makna *al-wasathiyah* secara istilah, adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sisi/sikap yang ekstrem, sikap berlebihan dan melalaikan. *Al-Wasathiyah* juga bisa diartikan dengan kondisi seimbang dan setara antara dua sisi; di mana satu sisi/aspek tidak melampaui aspek yang lain; sehingga tidak ada yang berlebihan dan tidak pula melalaikan, tidak melampaui batas dan mengurangi. Namun, makna *al-wasathiyah* adalah sikap mengikuti yang lebih utama, lebih pertengahan, lebih baik dan lebih sempurna.

Makna dari *Wasathiyah* itu sendiri adalah Secara bahasa, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah. Dalam *Mufradât Alfâzh Al-Qur’ân* menyebutkan secara bahasa bahwa kata *wasath* ini berarti, “Sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding.”

Istilah *wasathiyah* ini biasanya digunakan dengan menggunakan dasar dalil dari Q.S Al-Baqarah: 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya:

Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan, “Kata *Wasathiyah* juga diungkapkan dengan istilah *tawazun* (seimbang). Yang kami maksudkan adalah bersikap tengah-tengah dan seimbang antara dua aspek yang saling berseberangan; di mana salah satu aspek tidak mendominasi seluruh pengaruh dan menghilangkan pengaruh aspek yang lain; di mana salah satu aspek tidak mengambil hak yang berlebihan sehingga mempersempit hak aspek yang lain.

Contoh aspek-aspek yang saling berseberangan adalah aspek *ruhiyah* (spiritual) dan *madiyah* (materiil); aspek individual dan aspek kepentingan kolektif; aspek realitas dan idealis; aspek yang sikap konstan (dogmatik) dan aspek yang mungkin berubah-ubah. Adapun makna seimbang di antara kedua aspek yang berlawanan, adalah

membuka ruang masing-masing aspek secara luas; memberikan hak masing-masing secara adil dan seimbang, tanpa penyimpangan, berlebih-lebihan, pengurangan, tindakan melampaui batas atau merugikan (Al-Qardhawi: 17).

Kata *al-wasathiyah* tidak familier dalam kitab-kitab fikih dan buku sastra lama; namun, maknanya terdapat di dalamnya, digantikan dengan istilah *al-adlu* (sikap adil), *al-i'tidal* (seimbang), *al-qisth* (adil), *al-qashdu* (efisien dan tepat sasaran), dan lain sebagainya.

Fakhrudin Al-Râzi menyebutkan ada beberapa makna yang satu sama lain saling berdekatan dan saling melengkapi.

Pertama, *wasath* berarti adil. Makna ini didasarkan pada ayat-ayat yang semakna, hadis nabi, dan beberapa penjelasan dari sya'ir Arab mengenai makna ini. Berdasarkan riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Abu Sa'id Al-Khudry dari Nabi Saw. bahwa ummatan *wasathan* adalah umat yang adil.

Kedua, *wasath* berarti pilihan. Al-Râzi memilih makna ini dibandingkan dengan makna-makna lainnya, karena beberapa alasan antara lain: kata ini secara bahasa paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan ayat yang semakna dengannya yaitu (QS Ali Imrân [3]: 110):

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ketiga, *wasath* berarti yang paling baik.

Keempat, *wasath* berarti orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *ifrâth* (berlebih-lebihan hingga mengada-adakan yang baru dalam agama) dan *tafrîth* (mengurang-ngurangi ajaran agama) (Tafsîr Al-Râzî, Jilid. II, hal. 389-390).

Setelah memperhatikan makna ummah *al-wasath* yang berarti umat yang secara konsisten perpegang pada petunjuk Allah Subhanahu Wata'ala, dapat kita fahami bahwa makna dari *wasath* ini sifatnya sesuatu yang sudah dipatenkan dalam Al-Quran sendiri, bukan makna yang diberi sifat baru, bukan dari Al-Quran.

Dalam hal ini, Al-Quran telah menetapkan bahwa ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah adalah ajaran yang adil, terbaik, terpilih, dan moderat sehingga umat yang secara konsisten melaksanakannya, maka secara otomatis dia akan menjadi umat yang sifatnya sama dengan ajaran yang dilaksanakannya.

Jadika digabungkan dengan pendidikan Islam, sehingga menjadi pendidikan Islam *Wasathiyah* mempunyai arti pendidikan yang memadukan antara teks Al-Qur'an dan konteks atau realita yang ada seiring dengan perkembangan zaman.

Wasath dalam agama adalah berpegang teguh dengan sirah Nabi. *Ghuluw* dalam agama adalah melewatinya dan *taqshir* (kurang) adalah tidak sampai kepadanya. Contohnya: seseorang berkata: saya bangun sepanjang malam (ibadah) dan tidak tidur sepanjang tahun, karena shalat adalah ibadah yang paling utama, maka saya ingin menghidupkan semuanya dengan shalat. Kami katakan: ini *ghuluw* dalam agama Allah dan tidak berada di atas kebenaran dan kasus seperti ini pernah terjadi di zaman Nabi. Berkumpul beberapa orang, salah seorang dari mereka berkata: saya selalu bangun dan tidak tidur. Yang lain berkata: saya selalu puasa dan tidak berbuka di siang hari. Yang ketiga berkata: saya tidak menikahi wanita. Maka hal itu sampai kepada Nabi. Lalu beliau bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
 أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ الطَّوِيلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ
 بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى
 بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ
 عَنِ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا
 كَانَتْهُمْ تَقَالُوبًا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ
 قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ
 أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ
 النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا
 أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لِكِنِّي
 أَصُومُ وَأَفْطِرُ وَأَصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ
 رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Artinya :

“Ada tiga orang mendatangi rumah isteri-isteri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan bertanya tentang ibadah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Dan setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata, “Ibadah kita tak ada apa-apanya dibanding Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?” Salah seorang dari mereka berkata, “Sungguh, aku akan shalat malam selama-lamanya.” Kemudian yang lain berkata, “Kalau aku, maka sungguh, aku akan berpuasa Dahr (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka.” Dan yang lain lagi berkata, “Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya.” Kemudian datanglah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada mereka seraya bertanya:

“Kalian berkata begini dan begitu. Ada pun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku (Al-Bukhari 5063 dan Muslim 1401).

Mereka telah bertindak *ghuluw* dalam agama dan Rasulullah berlepas diri dari mereka, karena mereka membenci sunnahnya, yaitu puasa dan berbuka, bangun dan tidur, serta menikahi wanita.

Adapun *muqashshir*, yaitu orang yang berkata: saya tidak perlu melakukan ibadah sunnah, saya tidak melakukan ibadah sunnah dan saya hanya melakukan yang wajib saja, terkadang ia kurang dalam ibadah wajib, maka ia adalah *muqashshir*.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia bersifat demokrasi yang berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, terampil serta sehat jasmani dan rohani. Dasar-dasar demokrasi menurut Islam yaitu: a) Islam mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu; b) danya keharusan bertanya kepada ahli ilmu; c) Unsur-unsur tata krama antara pendidik dan peserta didik; dan d) Penyampaian pngajaran harus berdasar pada praktek (Maunah, 2009: 220).

Latar Belakang Munculnya Pendidikan Islam Wasathiyah

Sejak dekade 80-an yang lalu banyak muncul kesadaran sekaligus keprihatinan di kalangan ulama dan pemikir Islam, terhadap perkembangan sosial-masyarakat dan keilmuan Islam. Hal tersebut sangat terasa di lingkungan pesantren, khususnya pesantren tradisional yang tersebar di seluruh pelosok negeri ini. Kesadaran dan keprihatinan tersebut

antara lain dilatari oleh berbagai alasan dan perkembangan yang mengitari, seperti:

- Mulai terasa minimnya jumlah ulama dan kiai yang benar-benar menguasai ilmu-ilmu agama, seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, dan Tasawuf. Akibatnya sangat minim mereka yang kemudian memberikan pengajaran kitab-kitab besar di pesantren.
- Maraknya aktivitas-aktivitas dakwah Islam dari sementara kelompok yang menamakan diri sebagai gerakan pembaharuan Islam atau gerakan pemurnian Islam di tengah-tengah masyarakat yang sering menimbulkan keributan dalam komunitas Islam.
- Sarjana-sarjana agama Islam di luar pesantren banyak juga yang secara ilmiah cukup mumpuni, yakni menguasai berbagai macam ilmu. Namun demikian entah apa sebabnya, merek kurang dekat dengan masyarakat bawah dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat awam. Sarjana-sarjana agama tersebut lebih tertarik pada jabatan birokrasi, misalnya menjadi pegawai negeri, ketimbang menjadi pemimpin umat di masyarakat.
- Daya tarik kehidupan politik kekuasaan dengan segala fasilitasnya banyak memalingkan ulama-ulama muda dari kiprah memberikan pencerahan masyarakat dan membimbing untuk memberdayakan mereka.
- Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi sudah mulai dirasakan, baik dari sisi positif maupun negatifnya (Yasid, 2010).

Membangun Pendidikan Islam Wasathiyah

Secara tekstual Al-Qur'an telah menegaskan bahwa Islam adalah ajaran universal yang misi kebenarannya melampaui batas-batas suku, etnis, bangsa, dan bahasa. Lebih dari itu Islam sebagai agama penutup secara intrinsik jangkauan dakwahnya harus mendunia. Secara

historis-sosiologis, baru pada abad sekarang ini umat Islam sadar bahwa Islam benar-benar tertantang memasuki panggung dakwah berskala global, yang antara lain disebabkan oleh kemajuan teknologi dan informatika (Rahim, 1998: 15).

Melihat kenyataan di atas maka perlu kiranya mewujudkan pendidikan Islam yang bersifat wasathiyah atau moderat sesuai dengan lajunya zaman. maka perlu adanya kiat-kiat atau cara yang digunakan. Untuk itu perlu kita menengok pendidikan yang diselenggarakan di Ma'had Aly Situbondo yang telah membangun pendidikan Islam wasathiyah.

Pesantren pada awalnya *disetting* sebagai lembaga pendidikan non formal dengan memusatkan aktivitasnya di surau, masjid atau pemondokan para santri. Materi yang diajarkan pada umumnya berkisar pada ilmu-ilmu agama, semisal fiqh, tauhid dan tasawuf. Buku-buku referensi yang dijadikan pegangan adalah kitab kuning yang rata-rata ditulis pada abad pertengahan oleh ulama-ulama terkemuka. Lantaran struktur kurikulumnya yang klasik, pesantren seringkali diidentikkan dengan lembaga pendidikan tradisional.

Pada perkembangannya, dunia pesantren tidak bisa mengelak dari hukum dinamika kehidupan dengan latar masyarakat multikultural. Sejumlah pesantren tertentu mencoba mengembangkan kurikulumnya dengan memasukkan, atau bahkan mengadopsi seluruhnya kurikulum Kementrian Agama RI. Bahkan pada perkembangan selanjutnya tidak sedikit pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum, mulai dari SD, SMP, SMA-SMK, dan bahkan perguruan tinggi.

Ma'had Aly Situbondo mencoba menawarkan alternatif dengan membangun kurikulum fiqh berbasis realitas. Memasuki era baru ini, mau tidak mau lembaga pesantren harus mengadakan perubahan-perubahan sesuai semangat zaman. Hal itu untuk mengatasi arus besar yang akan melanda pemikiran dunia global. Lembaga pesantren harus membangun pendidikan tinggi dengan

muatan kurikulum pemikiran keagamaan secara lebih filosofis dan epistemologis.

Kurikulum tak lain merupakan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik, atau sebuah program yang di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan tertentu.

Penyusunan kurikulum Ma'had Aly Situbondo dilandaskan pada kebutuhan masyarakat sebagai subyeknya dengan tidak mendistorsi kekayaan ilmiah warisan ulama terdahulu. Ma'had Aly menyadari betapapun persoalan kemasyarakatan sekarang membutuhkan penyelesaian secara akademis, namun bukan dalam pengertian mendistorsi khasanah fiqh klasik.

Pada praktek pengajarannya Ma'had Aly tidak hanya memberikan materi pelajaran saja, akan tetapi para peserta didik diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan diri. Atas dasar ini maka mekanisme pembelajaran Ma'had Aly disetting dalam beberapa bentuk yaitu:

- Penyusunan makalah

Pada metode ini mahasiswa atau santri diberi tugas menyusun makalah sesuai silabi, setelah itu dipresentasikan kemudian mengkritisi isi dari makalah tersebut

- Ceramah dan dialog

Pada pendekatan ini dosen atau ustadz menyampaikan materi, kemudian dibagian akhir diadakan tanya jawab seputar materi tersebut.

- Pembacaan kitab secara ekstensif

Dalam hal ini Ma'had Aly berusaha memotivasi para santri untuk bisa menguasai kitab kuning warisan ulama secara luas baik dari segi tata bahasa maupun pemaknaan kata demi kata.

- Pembacaan kitab secara intensif

Pembacaan kitab secara khusus menyangkut tata bahasa arab merupakan bentuk lain dari model pembelajaran Ma'had Aly, *intensive reading* ini terfokus pada kaidah-kaidah bahasa arab sehingga peserta

didik betul-betul menguasai dan terampil dalam membaca kitab kuning dengan benar.

Menanamkan Pendidikan Islam Wasathiyah

Untuk menanamkan sifat moderat ada beberapa kiat-kiat, di antaranya adalah:

- Sebagai muslim yang baik kita meyakini bahwa setiap manusia dari sudut pandang penciptaannya (ontologis) memiliki kemuliaan (*karâmah*), apapun ras, warna kulit, suku, bangsa termasuk agamanya. Maka hak kemuliaan sebagai manusia ciptaan Allah wajib untuk dilindungi dan dipelihara, kecuali dengan pelanggaran yang telah ditentukan dalam syariat Islam.
- Bersikap apresiatif terhadap fakta keragaman dan berlapang dada, karena perbedaan keyakinan dan agama merupakan sesuatu yang *qodrati* dari Allah SWT. Karenanya, tidaklah mungkin bagi seorang muslim melakukan intimidasi, pemaksaan, apalagi teror terhadap orang lain untuk masuk ke dalam Islam.
- Memahami bahwa perintah dakwah dalam Islam bertujuan terwujudnya transformasi dan perubahan kepada kebaikan dan kebenaran, baik pada level pribadi dan masyarakat, dilakukan dengan cara persuasif dan komunikasi yang elegan, bukan indoktrinasi. Disertai sebuah pemahaman bahwa, Allah tidak membebani kita untuk bertanggungjawab atas kekufuran orang-orang kafir atau kesesatan orang-orang yang sesat. Masalah terpenting ialah, dakwah telah kita sampaikan
- Berpegang pada sikap amanah serta jujur dalam beragama; tidak saja pada ritual-ritual murni, tapi juga dalam hal-hal yang potensial mencampurkan ajaran agama-agama seperti natalan dan do'a bersama atas nama kebersamaan, kebangsaan atau kearifan lokal dan seterusnya. Toleransi tidak bermakna kesediaan mengikuti ritual dan peribadatan di luar keyakinan masing-

masing umat beragama. *Dus* dengan demikian, masing-masing pemeluk agama merasa *legowo* dan tidak ada yang merasa tidak dihormati, apalagi dilecehkan, hanya karena sesama anak bangsa berpegang teguh dengan keyakinan dan keimanannya masing-masing (Basyir, 1981).

SIMPULAN

Perkembangan global, terutama di kawasan Timur Tengah yang mayoritas berpenduduk muslim menunjukkan fenomena negatif terhadap ajaran Islam yang cinta damai dan toleran. Konflik bersenjata antar umat Islam yang berbeda paham atau aliran, dan kekerasan antara pemerintah negeri-negeri Islam dengan sebagian warganya telah menimbulkan banyak kerusakan dan kehancuran, baik jiwa dan harta benda. Konflik tersebut juga menghancurkan sendi-sendi kehidupan bangsa-bangsa di Timur Tengah dan menyebabkan ketidakhadiran negara secara efektif di berbagai kawasan tersebut.

Jika kita kaji lebih dalam ungkapan di atas sangat memprihatinkan sekali, semua permasalahan yang terjadi di atas tidak bisa lepas dari yang namanya pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-sunah, jika dikaitkan dengan pernyataan di atas sungguh tidak pantas peristiwa semacam itu terjadi.

Peristiwa-peristiwa tersebut adalah akibat dari *misunderstanding* atau kesalahan dalam memahami teks ajaran Islam itu sendiri. Bahkan, secara salah kaprah, Islam *wasathiyah* yang bermakna moderat digunakan untuk mengkategorikan orang-orang yang bertindak dan berpikir secara liberal dalam beragama. Sementara kelompok yang secara konsisten menjalankan ajaran Islam dianggap sebagai tidak moderat (*wasathiyah*).

Pendidikan Islam wasathiyah adalah pendidikan Islam yang bersifat moderat,

dalam hal ini merefleksi pendidikan di Ma'had Aly, yaitu sebuah pesantren di Situbondo yang menerapkan pendidikan Islam moderat yaitu dengan cara mengkombinasikan kurikulum pesantren yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Hal ini karena permasalahan-permasalahan yang muncul saat ini tidak bisa serta merta dikembalikan pada teks, dalam hal ini Al-Qur'an dan as-sunah, tetapi tidak serta merta kita mengkaji suatu permasalahan tanpa berlandaskan keduanya. Pendidikan Islam wasathiyah ini muncul diharapkan dapat mengembalikan citra Islam di mata dunia. Perlu kita sadari bahwa Islam itu bersifat *rahmatan lil 'alamin*, yang berarti membawa rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan Islam perlu adanya penyesuaian dengan lajunya zaman yang semakin modern, begitu juga dengan permasalahan yang ada, semakin berkembang.

Islam sebagai agama berperan sebagai pandangan hidup. Ia mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku seseorang. Baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi (privat) maupun pemegang kebijakan pada lembaga tertentu (publik). Tetapi pada prakteknya, pemikiran yang benar tentang Islam itu melalui kajian yang mendalam, yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kapasitas, keseriusan dan konsentrasi. Sesuatu yang tidak dimiliki oleh banyak orang.

Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia sudah seharusnya mengacu pada konsep *wasathiyah* (moderat). Hal ini untuk mengantisipasi adanya kekacauan yang semakin marak. Yang menimbulkan pemikiran yang sifatnya asal-asalan saja. Tanpa ada landasan yang shohih, dalam arti Al-qur'an dan sunnah. Perlu adanya suatu perubahan dalam hal kurikulum pendidikan, yaitu dengan mengkombinasikan kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rahim & Munthoha. 1998. *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: UIN Pres.
- Arifin, H.M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1981. *Manusia, Kebenaran Agama & Toleransi*, Yogyakarta : Perpustakaan Pusat UII.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Muhyidin, & Sutrisno. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarda.
- Yasid, Abu. 2010. *Membangun Islam Tengah, Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*, Yogyakarta: LkiS.

